Pengembangan *Green Village* Berbasis *Zero Waste* dan Pemanfaatan Toga di Desa Kedungprahu

Ayu Rahmawati[1], Imam Ali Musthofa[2], Ali Rusidi[3], Dina Nur Antika[4], Novia Cahaya Permatasari[5], Fadila Wulan Safitri[6], Tika Zhubaidah[7], Nanda Dian Aprilianti[8], Andyan Rizki Mahendra[9], Ahmad Maulana[10], Binti Apriliani[11], Khoir Nur Azizah[12], Nabila Yunisdiva Dwiana[13]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13)] Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

e-mail: ayurachmawati@iaingawi.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat di Desa Kedungprahu, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi ini bertujuan untuk mengembangkan konsep Green Village berbasis Zero Waste serta mengoptimalkan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan penumpukan sampah rumah tangga dan belum maksimalnya pemanfaatan lahan pekarangan warga. Metode yang digunakan adalah Hybrid Approach yang mengintegrasikan Asset-Based Community Development (ABCD) dan Participatory Action Research (PAR) melalui tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pengembangan. Hasil pengabdian menunjukkan keberhasilan dalam mendistribusikan fasilitas Bank Sampah mini dari galon bekas, pelatihan pembuatan ecobrick bagi siswa sekolah dasar, pengolahan sampah dapur menjadi eco-enzyme bersama kader PKK, serta penanaman TOGA menggunakan pot dari galon bekas. Selain itu, program ini berhasil mengolah hasil panen TOGA menjadi produk jamu tradisional bernilai tambah, seperti kunyit asam, beras kencur, dan jamu daun insulin. Kesimpulannya, pengabdian ini mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat dalam pemilahan sampah, menciptakan lingkungan desa yang asri, serta mendukung kesehatan mandiri masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Green Village, Zero Waste, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Eco-Enzyme, Desa Kedungprahu.

Abstract

This community service project in Kedungprahu Village, Padas Subdistrict, Ngawi Regency aims to develop a Zero Waste-based Green Village concept and optimize the use of Family Medicinal Plants (TOGA). This initiative was prompted by the problems of household waste accumulation and the underutilization of residents' backyard land. The method used was a Hybrid Approach that integrated Asset-Based Community Development (ABCD) and Participatory Action Research (PAR) through the stages of preparation, implementation, and development. The results of the community service initiative demonstrated success in distributing mini-Waste Banks made from used water jugs, conducting training on making eco-bricks for elementary school students, processing kitchen waste into eco-enzymes with PKK cadres, and planting TOGA using pots made from used water jugs. In addition, this program successfully processed the TOGA harvest into value-added traditional herbal medicine products, such as turmeric and tamarind, rice and kencur, and insulin leaf herbal medicine. In conclusion, this community service program was able to increase the community's understanding of and active participation in waste sorting, create a beautiful village environment, and support the community's self-reliant health in a sustainable manner.

Keywords: *Green Village, Zero Waste, Family Medicinal Plants (TOGA), Eco-Enzyme, Kedungprahu Village.*

PENDAHULUAN

Desa Kedungprahu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. Desa Kedungprahu memiliki letak yang strategis. Pada bagian sebelah timur berbatasan dengan desa Sambiroto, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukowiyono dan desa Bintoyo, sebelah barat berbatasan dengan desa Padas, dan desa Sambiroto serta desa Legowetan di

sebelah utara. Nama Kedungprahu jika dirunut secara harfiah barangkali nama tersebut bermakna suatu kedung (bagian dari sebuah sungai yang lebih dalam dan sisinya melebar) yang mampu dilalui oleh perahu. Namun, hampir dapat dipastikan di desa ini tidak terdapat kedung yang begitu dalam dan lebar hingga bisa dilalui perahu (Ensiklopedia, 2024)

Mayoritas masyarakat kedungprahu bermata pencaharian sebagai petani, disana terdapat banyak lahan sawah maupun kebun untuk bercocok tanam. Masyarakat desa Kedungprahu juga aktif dalam memanfaatkan lahan atau pekarangan kosong dekat rumah untuk mendukung ketahanan pangan. Biasanya pekarangan tersebut ditanami cabai dan dimonitor langsung oleh pihak kepolisian setempat (oprspitresngawi, 2026). Namun, selain itu desa kedungprahu juga terdapat pasar yang lumayan besar sehingga penduduk juga banyak yang menciptakan produk maupun olahan pangan UMKM untuk dijual di pasar ataupun rumahan.

Dari gambaran di atas, desa kedungprahu juga memiliki berbagai polemik yang terjadi di masyarakat. Meskipun bukan tergolong permasalahan yang serius, namun jika dibiarkan akan menjadi permasalahan yang sangat serius. Tantangannya adalah permasalahan terkait sampah dalam sektor pertanian, perdagangan bahkan sampai sektor domestik. Penumpukan sampah di sektor pertanian umumnya adalah limbah padi yang masih belum banyak dimanfaatkan, namun juga sebagian besar sudah dimanfaatkan sebagai briket ataupun media tanaman. Namun ada yang lebih parah selain itu, yakni sampah rumah tangga seperti sampah organik, plastik maupun anorganik. Hal ini tentu mengganggu lingkungan, misalkan terjadinya penyumbatan aliran air, menjadikan lingkungan semakin kumuh dan kotor.

Upaya untuk menanggulangi masifnya sampah yang tidak dimanfaatkan sudah beberapa dilakukan di masyarakat diantaranya mengedukasi masyarakat untuk memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Namun hal ini juga belum berjalan maksimal dan beberapa yang sudah berjalan pun, belum bisa memanfaatkan kembali sampah yang telah dipisahkan. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Rifany Kurniaty dan Mohamad Rizal telah dipaparkan bahwa sampah dapat dijadikan sebagai alternatif bahan bangunan berupa batako dari sekam padi yang tergolong sampah organik (Rifany & Rizal, 2011). Kemudian, ada juga yang memanfaatkan sampah organik dan anorganik menjadi pupuk tanaman untuk sampah organik dan pot bunga untuk sampah anorganik (M. Rizqilah Safi'il Adzim, 2023). Selain itu sampah juga dapat dimanfaatkan sebagai *eco enzyme* yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan, bahkan selain itu menjadikan solusi yang lebih inovatif dalam pengelolaan sampah (Anna Arbangatun Sholikhah, Rizka Amalia, Najwa FitraMuzaki, Muhammad Faris Abid Muwaffaq, 2026) (Gelu et al., 2025).

Untuk menjawab persoalan di atas, penulis melaksanakan pengabdian yakni dengan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengupayakan *zero waste* (0 sampah) untuk menuju *green village* (desa hijau). Upaya awal yang dilakukan adalah dengan mensosialisasikan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan bagi masyarakat. Setelah itu, pengabdian dimulai dengan menciptakan mini bank sampah kepada masyarakat. Agar masyarakat mampu memilah sampah dengan baik agar bisa dimanfaatkan kembali. Masyarakat mampu memanfaatkan pekarangan dengan baik, serta menjadi masyarakat yang bisa memperhatikan kesehatannya dengan memanfaatkan tanaman yang ada di pekarangannya tersebut.

Selanjutnya, sosialisasi juga dilakukan di sekolah dasar terdekat untuk juga dapat memilah sampah dan memanfaatkan kembali sampah tersebut. Di sekolah itu, untuk menunjang kreativitas peserta didik, maka kami mengajak mereka untuk menciptakan ecobrick sebagai media hias di sekitar tanaman sekolah atau untuk kegunaan lainnya. Dengan upaya kecil ini diharapkan mampu memiliki dampak pada pengurangan sampah serta pengelolaan sampah yang baik. Tidak berhenti sampai disini, pengabdian ini juga berfokus pada sampah rumah tangga berupa sampah organik, apalagi desa kedungprahu memiliki pasar yang lumayan besar. Untuk itu, kami juga mengajak masyakarat, mulai dari ibu rumah tangga, pedagang, dan ibu-ibu PKK untuk memanfaatkan sampah rumah tangga tersebut menjadi pupuk kompos cair atau biasa disebut sebagai *eco enzyme*.

Selanjutnya, untuk mengupayakan *green village* dan agar pupuk yang dibuat memiliki manfaat dan keberlanjutan, maka pengabdian ini juga mengajak masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam tanaman obat seperti jahe, kunyit, lengkuas dll untuk dijadikan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan pekarangan rumah, mengelola sampah, dan juga mengupayakan desa hijau yang dimulai dari hal sederhana. Dikarenakan sebelumnya, juga telah dilaksanakan pananaman pohon

secara serentak di sekitar ladang sawah mereka. Namun masih banyak pekarangan yang belum dimanfaatkan. Selain itu, tanaman obat ini juga memiliki banyak manfaat, untuk dijadikan bahan masakan, obat sakit ringan, dan lainnya. Jenis tanaman seperti temulawak, kunyit, sirih, kembang sepatu, hingga sambiloto kerap dimanfaatkan masyarakat sebagai penanganan awal untuk meredakan batuk dan demam (Nurul Qamariah*, Rezqi Handayani, 2022). Tumbuhan herbal ini ada yang sengaja dibudidayakan di pekarangan rumah, namun tak jarang pula tumbuh secara liar di lingkungan sekitar. Dalam pemanfaatannya, masyarakat umumnya mengolah tanaman obat tersebut menjadi racikan jamu tradisional seperti jamu (Rahmawati dkk, 2020).

Selain itu, pengabdian kami juga menghasilkan produk jamu tersebut, kami membuat jamu dari bahan TOGA yang ditanam tersebut. Diantaranya, membuat jamu kunyit asem, beras kencur, dan jamu dari daun insulin.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan kombinasi (*Hybrid Approach*) yang mengintegrasikan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan *Participatory Action Research* (PAR): 1) *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai kerangka filosofis dan pemetaan, yaitu untuk mengidentifikasi serta mengoptimalkan aset lokal desa (seperti limbah organik rumah tangga, pekarangan kosong, dan keterampilan tradisional warga dalam mengolah herbal) (Abdurrahman, 2024). 2) *Participatory Action Research* (PAR) digunakan sebagai strategi eksekusi operasional, di mana tim pengabdi dan mitra masyarakat bersama-sama merencanakan, melaksanakan pelatihan (Bank Sampah, Eco-Enzyme, TOGA), mengevaluasi hasil, serta merumuskan langkah perbaikan secara kolaboratif (Syaifuddin, 2024).

Peneliti menggunakan metode Integrasi Hybrid dikarenakan masyarakat Kedungprahu memiliki aset berupa banyaknya limbah sampah yang bisa dimanfaatkan. Selain itu, warga masyarakat Kedungprahu juga memiliki banyak lahan/pekarangan kosong sehingga mampu dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, untuk pengembangan atau pemberdayaan pada Ibu-ibu PKK yang sangat aktif di Desa, maka kami melakukan pengabdian dengan mengajak mereka untuk membuat produk berupa jamu dari tanaman TOGA yang telah ditanam tersebut. Guna dimanfaatkan ketika ada pertemuan kader PKK, atau sedang ada kumpulan arisan, dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini juga dirancang bersama, tidak hanya oleh tim pengabdian saja tetapi kami berkolaborasi dengan masyarakat dan menyesuaikan kebutuhan ,asyarakat, mengajak, dan kami merancang program bersama dari potensi Desa, sehingga pengabdian ini disebut sebagai integrasi Hybrid yang menggabungkan dua metode pengabdian sekaligus.

Selanjutnya terdapat beberapa metode dalam pelaksanaan pengabdian ini, yakni dimulai dari:

Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan survei awal untuk memetakan potensi serta permasalahan yang ada di Desa Kedungprahu. Dalam tahap ini, tim pengabdian dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan silaturahmi (*sowan*) kepada para pemangku kepentingan desa, seperti Lurah, Kepala Dusun, pengurus RT/RW, hingga kader PKK. Hasil dari survei tersebut kemudian dijadikan bahan diskusi internal tim pengabdian untuk menyusun rencana program kerja. Rencana yang telah disusun selanjutnya dikonsultasikan kembali kepada Lurah Desa guna mendapatkan arahan, masukan, serta persetujuan resmi.

Setelah program disetujui oleh Kepala Desa, tim pengabdian melanjutkan langkah dengan mensosialisasikan rencana kegiatan kepada masyarakat luas. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal serta mengajak partisipasi aktif warga dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Pada tahap awal aksi nyata, masyarakat diajak untuk mulai memilah sampah secara mandiri dari rumah masing-masing, yaitu dengan memisahkan sampah organik, plastik, dan botol anorganik. Selain itu, warga juga diajak untuk mengumpulkan galon air bekas yang nantinya akan dimanfaatkan kembali sebagai wadah atau pot tanaman.

Untuk mendukung keberlanjutan program, tim pengabdian bersama warga menyiapkan bahan dan sarana pendukung yang dibutuhkan. Tim mengumpulkan berbagai jenis bibit tanaman obat keluarga (TOGA), seperti jahe, lengkuas, kunyit, tanaman insulin, dan sereh. Di saat yang

sama, tim juga membeli cairan molase yang akan digunakan sebagai bahan utama dalam proses pembuatan *eco-enzyme* bersama masyarakat.

Tahap Pelaksanaan

Tahap implementasi diawali dengan pemberian fasilitas edukasi kepada kader PKK sebagai penggerak utama di masyarakat. Tim pengabdian menyampaikan materi secara langsung menggunakan media presentasi interaktif (*PowerPoint*) untuk menjelaskan konsep serta manfaat dari seluruh rangkaian kegiatan. Agar pemahaman materi dapat dipelajari kembali secara mandiri di rumah, tim juga membagikan lembar panduan cetak (*flyer/leaflet*) yang memuat petunjuk teknis pelaksanaan langkah demi langkah kepada setiap peserta.

Sebagai langkah awal pengelolaan limbah di tingkat lingkungan, tim pengabdian mulai mendistribusikan sarana Bank Sampah sederhana. Fasilitas ini dihadirkan untuk memudahkan masyarakat dalam membiasakan diri memilah sampah organik dan anorganik langsung dari sumbernya.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan *eco-enzyme* secara langsung oleh tim pengabdian. Dalam sesi praktis ini, warga diajak melihat dan mempraktikkan proses pengolahan sisa sampah dapur menjadi cairan kaya manfaat.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan aksi penghijauan bersama kader PKK melalui penanaman berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA) seperti lengkuas, jahe, kencur, kunyit, sereh, insulin dll. Proses penanaman ini memanfaatkan galon air bekas yang telah dibersihkan dan dihias dengan cat warna-warni agar tampilan pekarangan terlihat lebih rapi, asri, dan menarik. Selain itu, tertera identitas tumbuhan mulai dari nama tumbuhan dan manfaat/khasiat tumbuhan per tanaman.

Tahap Pengembangan

Dari tanaman obat tersebut kemudian dikembangkan menjadi produk yang bernilai dan bermanfaat untuk kesehatan yakni dengan pembuatan jamu. Fokus pengabdian kami memang memanfaatkan potensi sampah dan mengolahnya menjadi barang yang bernilai, dalam hal ini adalah sampah yang menjadi pot tanaman obat, sampah organik yang menjadi *eco enzyme* yang dimanfaatkan sebagai pupuk dari tenaman tersebut. Kemudian dalam pengembangan kami bersama-sama memproduksi jamu.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya, masyarakat Kedungprahu sudah mulai teredukasi terkait pengelolaan sampah. Sehingga banyak masyarakat yang sudah sadar akan hal pengelolaan seperti pemisahan sampah. Masyarakat mengumpulkan sampah secara pribadi di rumah masing-masing pada plastik ataupun karung, kemudian akan ada jasa atau pihak yang mengambil. Namun hal ini juga masih terdapat kekurangan, dikarenakan pengambilan sampah yang tidak rutin, pemisahan sampah yang terkadang masih belum juga

dilakukan dengan sepenuhnya. Juga, potensi desa yang dimiliki rata-rata terdapat SDM yang memadai, memiliki pekarangan lebar, memiliki permasalahan sampah yang belum teratasi dengan baik, dan dekat dengan pasar besar yang banyak menghasilkan sampah.

Dengan adanya hal tersebut, pengabdian kami mencoba untuk mendistribusikan bank sampah sederhana yang dibuat dengan bahan kawat lalu juga memanfaatkan galon bekas yang notabenenya juga merupakan sampah bekas untuk dijadikan Bank Sampah mini dan sederhana. Kami hanya mendistribusikan 5 Bank Sampah mini dikarenakan keterbatasan pehngabdian.

Kemudian, kami juga menyadari dari keterbatasan pendistribusian Bank Sampah tersebut, pengabdian dilanjutkan dengan pemanfaatan sampah yang terkumpul dari pemisahan sampah yang sudah dilakukan oleh masyarakat, yakni dengan memanfaatkan galon bekas sebagai media pot tanam, kemudian sampah dapur seperti buah dan sayur untuk dimanfaatkan kembali sebagai bahan *eco enzyme* atau pupuk cair yang bisa dimanfaatkan sebagai penyuburan tanaman. Berikut pembuatan *eco enzyme* yang didemonstrasikan oleh mahasisswa PPM bersama Ibu Kader PKK, yakni menggunakan rumus sebagai berikut:

Rasio: 1:3:10

Rasio sederhana: **1 bagian gula** : **3 bagian sisa organik** : **10 bagian air**

Proses pembuatan *eco-enzyme* diawali dengan mempersiapkan wadah penampung dan bahan baku utama menggunakan rasio sederhana 1:3:10 (1 bagian gula/molase : 3 bagian sampah organik : 10 bagian air). Untuk mendukung prinsip *zero waste*, tim memanfaatkan galon air bekas yang telah dibersihkan secara menyeluruh hingga dipastikan bebas dari sisa sabun maupun paparan bahan kimia lain. Setelah wadah siap, galon diisi air bersih—dapat berupa air kran, air hujan, maupun air buangan AC—sebanyak 60% dari total volume wadah. Selanjutnya, tambahkan cairan molase atau gula merah sebanyak 10% dari berat air sebagai sumber nutrisi mikroorganisme fermentasi.

Langkah berikutnya adalah memasukkan bahan organik berupa sisa potongan buah dan sayuran segar sebanyak 30% dari berat air. Seluruh bahan tersebut kemudian diaduk secara merata hingga sisa bahan organik tercelup dan tenggelam sempurna di dalam larutan gula. Setelah seluruh bahan tercampur, wadah galon ditutup secara rapat (*kedap udara*) guna mengondisikan proses fermentasi.

Sebagai bentuk kontrol kualitas dan pemantauan, wadah yang telah ditutup rapat ditempeli label identitas yang memuat informasi tanggal pembuatan serta estimasi tanggal panen, yaitu 90 hari sejak pembuatan. Wadah selanjutnya disimpan di area yang teduh, terhindar dari paparan sinar matahari langsung, serta memiliki sirkulasi udara yang baik. Selama masa fermentasi awal, pengawasan berkala tetap dilakukan untuk memastikan proses fermentasi berjalan dengan optimal.



Gambar 2 Pendemostrasian Pembuatan *Eco Enzyme* kepada Kader Ibu PKK

Langkah awal dalam penanaman TOGA adalah pemilihan wadah dan pengolahan media tanam. Kami menggunakan pot yang dilengkapi dengan lubang drainase memadai di bagian bawahnya; hal ini penting untuk mencegah penumpukan air berlebih yang berpotensi memicu pembusukan akar. Selanjutnya, kami meracik media tanam yang gembur dan kaya nutrisi. Kami mencampurkan tanah lapisan atas (*topsoil*), pupuk kandang, serta sekam bakar dengan perbandingan seimbang (1:1:1). Lalu kami mencampuran media ini ke dalam pot hingga mendekati bibir wadah, lalu kami membiarkan selama satu hari agar kondisi mikroorganisme di dalamnya stabil sebelum ditanami.

Setelah media siap, proses penanaman segera dilakukan sesuai dengan jenis tanaman yang dipilih. Karena kami menanam tanaman selain rempah hanya menanam lidah buaya maka kami sedikit membedakan dalam proses penanamannya, yakni dengan melubangi bagian pot setinggi perakaran,yakni sampai pada bagian tengah pot.

Sementara itu, untuk jenis rempah rimpang seperti jahe, kunyit, atau temulawak, kami memilih rimpang yang sudah memiliki calon tunas. Kami membenamkan rimpang secara mendatar pada kedalaman sekitar 3–5 sentimeter di dalam tanah. Serta memposisikan mata tunas mengarah ke atas agar calon batang dapat tumbuh menembus permukaan tanah dengan mudah. Setelah seluruh proses penanaman selesai, kami mneyirami tanaman secukupnya agar menjadi lembap.



Gambar 3 Penataan TOGA pada Tempatnya

Dari penanaman TOGA pengabdian ini dilanjutkan dengan sosialisasi pembuatan jamu dari tanaman TOGA. Akan tetapi, kami hanya mensosialisasikan langkah pembuatan dan juga produk yang sudah jadi kepada masyarakat tentang langkah pembuatan jamu dan juga manfaatnya. Sehingga diharapkan hasil TOGA dan keberlanjutan tanaman akan selalu dipertimbangkan. Proses pembuatan jamu kunir asem diawali dengan memanen rimpang kunyit segar dari pot TOGA, kemudian mencucinya hingga bersih dan mengupas kulit luarnya secara tipis. Kunyit tersebut lantas diparut atau dihaluskan bersama sedikit air untuk mengekstrak sari utamanya. Selanjutnya, parutan kunyit direbus bersama larutan air asam jawa, irisan gula merah, dan sedikit garam di dalam panci stainless steel agar kandungan kurkumin di dalamnya tidak bereaksi dengan logam. Perebusan dilakukan menggunakan api sedang hingga mendidih dan aroma harumnya keluar, lalu diakhiri dengan proses penyaringan halus untuk memisahkan ampasnya, menghasilkan minuman herbal segar yang kaya antioksidan dan sangat baik untuk menjaga kesehatan pencernaan.

Selanjutnya, pengolahan jamu beras kencur, langkah awalnya dimulai dengan merendam beras, meniriskannya, lalu menyangrainya hingga sedikit kekuningan sebelum dihaluskan menjadi tepung beras. Di saat yang sama, kencur dan sedikit jahe segar dicuci bersih, dikupas, lalu ditumbuk atau diblender bersama air hangat untuk diambil sarinya. Sari kencur tersebut kemudian dicampurkan ke dalam larutan gula jawa dan gula pasir yang telah direbus serta disaring terlebih dahulu. Setelah semua bahan menyatu, tepung beras sangrai dimasukkan dan diaduk rata, lalu adonan diakhiri dengan proses penyaringan berulang agar menghasilkan minuman kebugaran dengan tekstur lembut, aroma khas yang hangat, serta berkhasiat memulihkan stamina tubuh.

Terakhir, pengolahan jamu daun insulin difokuskan untuk menghasilkan ekstrak herbal pekat yang kaya akan senyawa aktif pengontrol kadar gula darah. Prosesnya diawali dengan memetik daun insulin segar dari tanaman TOGA, lalu mencucinya hingga benar-benar bersih di bawah air mengalir untuk membuang sisa kotoran atau media tanam. Daun yang telah bersih kemudian dipotong-potong dan direbus bersama air di dalam panci, sering kali ditambahkan batang serai atau kayu manis untuk membantu menetralkan aroma dan rasa pahitnya yang kuat. Perebusan dilakukan dengan api kecil hingga volume air menyusut hingga separuhnya agar kandungan flavonoid dan fitokimia di dalam daun teresktrak secara maksimal. Setelah mendidih dan mengental, air rebusan disaring untuk memisahkan ampas daunnya, menghasilkan racikan jamu herbal alami yang siap diminum untuk membantu menjaga kestabilan glukosa tubuh.





SIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Desa Kedungprahu, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, berhasil mengimplementasikan konsep ***Green Village*** (desa hijau) dan ***Zero Waste*** (bebas sampah) melalui pendekatan *Hybrid*—menggabungkan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan *Participatory Action Research* (PAR).

Program ini menjawab tantangan permasalahan penumpukan sampah domestik/rumah tangga dan memanfaatkan potensi pekarangan warga yang belum optimal melalui beberapa langkah strategis:

Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Pembentukan dan pendistribusian fasilitas Bank Sampah mini (memanfaatkan galon air bekas dan kawat) untuk memicu kebiasaan warga memilah sampah organik dan anorganik.

Kreativitas & Pemanfataan Limbah: Pelatihan pembuatan *ecobrick* bagi siswa sekolah dasar serta pengolahan sisa sampah dapur (buah dan sayur) menjadi *eco-enzyme* (pupuk cair organik) bersama kader PKK.

Pemanfaatan Pekarangan (TOGA): Penanaman Tanaman Obat Keluarga (seperti kunyit, jahe, lengkuas, kencur, dan daun insulin) menggunakan pot dari galon bekas yang telah dihias.

Inovasi & Nilai Tambah Produk: Pengembangan hasil panen TOGA menjadi produk minuman herbal/jamu tradisional (kunyit asam, beras kencur, dan jamu daun insulin) yang bermanfaat untuk kesehatan dan mendukung kegiatan kemasyarakatan.

Melalui kolaborasi aktif antara tim pengabdi, pihak sekolah, dan kader PKK, program ini berhasil mengedukasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan derajat kesehatan mandiri, serta mengoptimalkan aset lokal desa secara ramah lingkungan dan berkelanjutan

SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan perlu penyempurnaan. Dari segi keberlanjutan budidaya tanaman yang konsisten dan terawat. Diharapkan peneliti selanjutnya, mampu menyempurnakan dengan mengedukasi masyarakat untuk mengelola sampah dengan media dan perkembangan teknologi yang lebih memadai. Sebab pengabdian ini juga terkendala pendanaan untuk memberikan Bank sampah yang lebih layak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian mengucapkan banyak terimakasih kepada masyarakat Kedungprahu, dan juga kepada pemeerintah desa Kedungprahu. Tanpa adanya mereka pengabdian ini tidak akan berjalan secara lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset Based Community Developement) dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, *6*(1), 185–196.

Anna Arbangatun Sholikhah, Rizka Amalia, Najwa FitraMuzaki, Muhammad Faris Abid Muwaffaq, R. D. E. (2026). PemanfaatanSampah Organik Rumah Tangga menjadi Ecoenzyme melalui Pendekatan Participatory Action Research. *JournalofCommunityServiceinEducation*, *6*(1), 136–145.

Ensiklopedia. (2024). *Ensiklopedia Kedungprahu Padas Ngawi*. Wikipedia.

Gelu, A., Dolo, F. X., Kua, M. Y., Yanuarius, P., Pare, D., & Dhone, M. A. (2025). Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Ekoenzim Sebagai Solusi Inovatif Dalam Pengelolaan Sampah Organik. *Jurnal Medika*, *4*(4), 1538–1544.

M. Rizqilah Safi'il Adzim, dkk. (2023). *Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Masyarakat*. *2*(1), 397–403.

Nurul Qamariah*, Rezqi Handayani, R. A. S. (2022). Pemberdayaaan Masyarakat dalam Budidaya dan Inovasi Tanaman Berkhasiat Obat Sebagai Upaya Peningkatan Derajat Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *4*, 673–684.

oprspitresngawi. (2026). *Bhabinkamtibmas Desa Kedungprahu Monitoring Lahan Cabai Warga, Dukung Ketahanan Pangan di Ngawi*. Https://Humas.Polri.Go.Id/. https://humas.polri.go.id/news/detail/2456004-bhabinkamtibmas-desa-kedungprahu-monitoring-lahan-cabai-warga-dukung-ketahanan-pangan-di-ngawi

Rahmawati dkk. (2020). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Pengobatan Herbal bagi Masyarakat. *Lontara Abdimas*, *1*(2), 1–7.

Rifany, D., & Rizal, M. (2011). Pemanfaatan Hasil Pengelolaan Sampah Sebagai Alternatif Bahan Bangunan Konstruksi. *Jurnal SMARTek*, *Vol. 9 No.*

Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Partisipatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *19*(02), 111–125.